JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 11, No 1, Juni 2025 (137-149)

Abraham "Sahabat Allah" dalam Tawarikh 20:7 sebagai Ingatan Budaya

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v11i2.221

Hery Setyo Adi
Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung
Corresponsdence: herysetyoadi@gmail.com

Abstract: Abraham, Your friend"—a title that appears in 2 Chronicles 20:7—holds deep theological significance for the post-exilic people of Judah. This article presents a study of that title using the cultural memory method developed by Jan Assmann alongside the historical-critical method. The findings reveal that the mention of Abraham as God's friend in King Jehoshaphat's public prayer serves as a means of reactivating the collective memory of Judah's communal identity and theological foundation in the face of crisis. The redaction of the Book of Chronicles during the Persian post-exilic period demonstrates that the memory of Abraham as God's friend functioned both as foundational memory and contra-present memory to build identity, generate hope, and strengthen the legitimacy of Judah's post-exilic existence. The memory of Israel as the descendants of Abraham, the friend of God, also shaped a collective identity that distinguished Israel from other nations and affirmed their spiritual claim to the Promised Land, despite being politically under Persian rule. The contemporary implication of this study offers a theological perspective for Christian communities to uphold their faith identity amid pressure, through spiritual strategies such as theological memory, perseverance in prayer, and nonviolent resistance.

Keywords: 2 Chronicles 20:7; Abraham; communal identity; cultural memory; friend of god; Jan Assmann

Abstrak: "Abraham, sahabat-Mu," suatu julukan yang muncul dalam 2 Tawarikh 20:7, memiliki makna teologis yang mendalam bagi bangsa Yehuda pascapembuangan. Artikel ini merupakan hasil studi mengenai julukan tersebut dengan menggunakan metode ingatan budaya yang dikembangkan Jan Assmann dan metode kritik historis. Temuan menunjukkan bahwa penyebutan Abraham sebagai sahabat Allah dalam doa publik Raja Yosafat merupakan sarana mengaktifkan ingatan masa lalu tentang identitas komunal dan dasar teologis keberadaan bangsa Yehuda untuk menghadapi situasi krisis. Peredaksian kitab Tawarikh pada masa pascapembuangan periode Persia memperlihatkan ingatan tentang Abraham sahabat Allah sebagai foundational memory dan *contra-present memory* sekaligus guna membangun identitas, menciptakan harapan, dan memperkuat legitimasi keberadaan Yehuda pascapembuangan. Ingatan ten-tang Israel keturunan dari Abraham yang adalah sahabat Allah juga membentuk identitas kolektif untuk membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain, serta meneguhkan klaim spiritual atas tanah perjanjian mes-kipun secara politis berada di bawah kekuasaan Persia. Implikasi kontemporer dari kajian ini memberikan pandangan teologis bagi komunitas Kristen untuk mempertahankan identitas imannya di tengah tekanan, melalui strategi spiritual, yakni ingatan teologis, ketekunan berdoa, dan tidak melakukan perlawan secara fisik.

Kata Kunci: 2 tawarikh 20:7; Abraham; identitas komunal; ingatan budaya, Jan Assmann sahabat Allah

PENDAHULUAN

Abraham mendapat julukan sebagai "sahabat Allah" hanya muncul tiga kali dalam Alkitab. Jared W. Ludlow dan Marion L. Soards menyebut kemunculan julukan itu terjadi

dua kali dalam Perjanjian Lama (PL), yaitu 2 Tawarikh 20:7 dan Yesaya 41:8.[1] Ray C. Steadman juga menunjuk dua ayat PL tersebut, ditambah satu ayat PB (Yak. 2:23).[2] Marion L. Soards menambahkan, bahwa julukan itu juga terdapat dalam dokumen Damaskus (CD 3:2-3), sastra para rabi Yahudi (Beresit Rabba 61), dan tulisan-tulisan Kristen awal, Clement misalnya (1 Klem.10:1 dan 17:2).[3]

Sebutan "sahabat-Mu" (sahabat Allah) di 2 Tawarikh 20:7 merupakan julukan yang diberikan Raja Yosafat bagi Abraham dalam doa di depan rakyatnya ketika Israel menghadapi musuh. Gelar tersebut bukan hanya sebagai pengakuan dan penghormatan Yosafat kepada seorang tokoh patriaki Abraham, tetapi juga memiliki kedekatan hubungan timbal balik. Stefano Vuaran menyebut julukan itu berkonotasi afektif yang setara dan timbal balik sesuai pengertian kata "sahabat" (Ibrani: '*oheb*, secara harfiah berarti "mengasihi"). Abraham tidak hanya dikasihi dan disukai YHWH, tetapi ia sendiri bertindak sebagai subjek yang mengasihi secara aktif terhadap YHWH.[4]

Menurut sebagian penafsir, teks Tawarikh yang di dalamnya memuat ucapan Yosafat dalam doanya dengan menyematkan gelar bagi Abraham tersebut merupakan karya redaktur akhir pada masa pasca pembuangan periode Persia. Jan Christian Gerzt dkk misalnya, berpendapat bahwa kitab ini dikomposisi kembali pada pertengahan dan penghujung periode Persia (abad ke-5/4 SM).[5] Proses pengkomposisian kembali selalu menggunakan sumber-sumber lama yang dimilikinya dengan perubahan atau penambahan untuk tujuan teologis tertentu pada masanya. Jika demikian julukan Abraham sahabat Allah telah menjadi ingatan budaya setidaknya sejak zaman Yosafat (abad ke-9) yang dikenang untuk tidak dilupakan hingga zaman redaktur akhir pada abad kelima atau keempat SM, bahkan julukan tersebut telah dikanonkan dalam Tanakh Yahudi dan Alkitab orang Kristen. Mengapa ingatan budaya tentang gelar Abraham sahabat Allah tersebut menjadi ingatan Israel atau Yehuda? Apa mak-na teologis yang ingin disampaikan oleh redaktur akhir kitab Tawarikh? Apa implikasikan bagi gereja masa kini dalam kehidupan sehari-hari?

Penelitian tentang julukan Abraham Sahabat Allah sebagai ingatan budaya komunitas Israel atau Yehuda belum dilakukan oleh para peneliti Alkitab sebelumnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Penulis menggunakan konsep ingatan budaya yang dikembangkan Jan Assmann. Inilah sebuah temuan dan tawaran dari penelitian ini, yaitu meneliti julukan Abraham Sahabat Allah dalam doa raja Yosafat dan menemukan maknanya melalui metode ingatan budaya dengan mempertimbangkan *Sitz im Leben* penyampaian doa publik tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami fenomena secara mendalam yang terdapat dalam teks Alkitab. Pendekatan yang digunakan

[1]Jared W. Ludlow. "Abraham in the Old Testament Pseudepigrapha: Friend of God and Father of Fathers." *Abraham in Jewish and Early Christian Literature*. EdS. Sean A. Adams and Zanne Domoney-Lyttle (London: T&T Clark, 2019), 41.

[2] Ray C. Stedman, *Friend of God: The Legacy of Abraham, Man of Faith* (Michigan: Discovery House Publishers, 2010), 130.

[3]Marion L. Soards, "The Early Christian Interpretation of Abraham and the Place of James Within that Context." *Jurnal IBS* (January 1987), 18-21.

[4]Stefano Vuaran "The Figure of Abraham: An Analysis Base on The Functional Languages of Biblical Hebrew". Dalam Stefano Vuaran "Tipologia lessicale e letteraria relativa ad Abramo nella Bibbia Ebraica" (Thesis). (Florence: Faculty of Humanities at the University of Florence, 2005), 409-410.

[5] Jan Christian Gerzt, et.al. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terj. Robert Setio (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 797.

bersifat interdisipliner dalam studi biblika, yakni meto-de historis kritis dan ingatan budaya. Metode historis kritis diperlukan untuk mengetahui *Sitz im Leben* kitab 2 Tawarikh 20:7, sedangkan konsep ingatan budaya (*cultural memory*) Jan Assmann digunakan sebagai metode penafsiran Alkitab untuk memahami makna julukan Abraham sahabat Allah sebagai ingatan teologis yang menyimpan maksud-maksud tertentu dari penulisnya.

Langkah-langkah penelitian dengan pendekatan ingatan budaya yang dilakukan penulis diadaptasi dari Rudiger Schmitt yang meneliti perang Yahweh di Pentateukh dan fungsinya sebagai ingatan budaya Israel kuno[6] dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan. Langkah-langkah ini dipilih karena alasan cukup sistematis, mudah diterapkan, dan sesuai maksud penulis. Adapun langkah-langkah utamanya disusun sebagai berikut: (1) memilih teks dan memaparkan fenomenanya; (2) meneliti teks dengan metode historis kritis untuk menemukan *Sitz im Leben*nya; (3) membahas konsep ingatan budaya; (4) mengkaji peristiwa dalam teks sesuai *Sitz im Leben*nya dengan konsep ingatan budaya; dan (5) menarik kesim-pulan teologis.

PEMBAHASAN

Beberapa Penelitian para Sarjana

Gelar sahabat Allah yang disematkan kepada Abraham telah menjadi kajian beberapa peneliti. Kajian dan hasil studinya pun beragam dan memberikan pemahaman yang sangat pluralistik. Henry Clay Trumbul menghubungkannya dengan hukum dan ritual masyarakat kuno tentang perjanjian persahabatan darah.[7] Marketa Dudzikova menyimpulkan gelar tersebut sebagai level kerohanian tertinggi yang dicapai Abraham dan Musa berdasarkan tulisan-tulisan Philo dari Alexandria.[8] Mato Zovkic menyimpulkan, bahwa makna teologis dari gelar tersebut sebagai dasar perhatian Allah kepada Israel.[9] Marion L. Soards menghubungkannya dengan watak setia Abraham dan ikatan perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15:5-6 dan Nehemia 9:7-8.[10]

Konsep ingatan budaya secara khusus telah dipakai menjadi salah satu metode penelitian Alkitab para sarjana. Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, dan Niels Peter Lemche dalam buku *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts* (2012) memuat berbagai penelitian alkitabiah dengan pendekatan ingatan budaya. Penelitian Pernille Carstens misalnya, menjelaskan tentang politik pengosongan kota melalui deportasi silang yang dilakukan Asiria dalam 2 Raja-raja 17 bermakna sebagai *poideia* (pendidikan), yaitu membentuk identitas nasional Israel dengan memperingati peristiwa traumatis tersebut.[11] Rudiger Schmitt, melakukan penelitian tentang perang Yahweh di

---

[6] Rudiger Schmitt, "Yahweh's Wars in the Pentateuch and Their Function for the Cultural Memory of Ancient Israel" dalam Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, Niels Peter Lemche (Ed), *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts* (New Jersey: Gorgias Press, 2012), 229-243.

[7] Henry Clay Trumbull, *The Blood Covenant: A Primitive Rite and Its Bearings on Scripture*. (New York: Charles Scribner's Sons, 1885), 215-216

[8] Marketa Dudzikova, *Friendship with God as an Ultimate Ideal in the Writings of Philo of Alexandria. AUC Theologica.* Vol. 10, No. 2, page 9-25. (2020) 21, 24,

[9] Mato Zovkic, "Abraham-Prijatelj Bozji, Covjek V jere I Djela Prema Jakovljevoj Poslanici". BS 76, br. 3, str. (2005:755–779), 761-762.

[10] Soards, "*The Early Christian*, 18-21

[11] Pernille Carstens, "Old Testament as the Art of Remembering: Landscape as Paideia" dalam Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, Niels Peter Lemche (Ed), *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts (*New Jersey: Gorgias Press, 2012.), 26-29. Lihat juga: Mario Liverani, *Israel's History and the History of Israel* (UK: Equinox Publishing Ltd, 2007), 150-151

kitab-kitab Pentateukh dan fungsinya untuk kenangan budaya Israel kuno.[12] Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konstruksi sejarah penakhlukan militer di bawah pengawasan hukum yang lengkap di kitab Ulangan 1-3 dan Yosua 6-8 sesuai strategi konstruksi "ingatan kontra kekinian" (*contra-present memory*) pada masa pembuangan hingga pascapembuangan. Ingatan kontra-kekinian tersebut sebagai upaya mengimbangi ketidakberdayaan Israel.[13]

Seorang peneliti lain, John Van Saters, menganalisis perbedaan sejarah Deuteronomis (kitab Ulangan hingga 2 Raja-raja), sumber J Kejadian 15, dan sejarah P. Kitab-kitab Deuteronomis mempromosikan Daud sebagai raja Israel ideal lawan dari Yerobeam yang negatif dan mempromosikan Yerusalem dan komunitas keagamaan Bait Suci sebagai pusatnya.[14] Sumber J Kejadian 15[15] memberi dimensi baru tentang identitas etnis Israel berdasarkan asal-usul keturunan dari nenek moyang yang diberikan janji tanpa syarat. Pada masa pembuangan pun mereka mempertahankan rasa identitas nasional etnis sebagai anak-anak Abraham, Ishak, dan Yakub dan mendambakan janji-janji patriakh.[16] Sedangkan tulisan sejarah Priest, menu-rut Saters, dimaksudkan mengoreksi gabungan sejarah Yahwis-Deuteronomis mengenai identitas yang tidak hanya bersifat nasional-etnis namun juga identitas religius sebagai "perkumpulan umat."[17] Banyak peneliti lain yang telah menggunakan metode ingatan budaya dalam penafsiran Alkitab, namun penafsiran secara khusus tentang gelar Abraham adalah sahabat Allah dalam 2 Tawarikh 20:7 belum dilakukan.

Sitz im Leben 2 Tawarikh 20:7

Kitab Tawarikh, yang bersama kitab Ezra-Nehemia disebut sebagai karya penulis Sejarah Tawarikh (*Chronicle History*), ditulis oleh seorang atau beberapa orang penulis anonim yang berasal dari periode awal Bait Suci kedua. Kitab ini ditulis pada pergantian abad kelima dan keempat.[18] Raymond B. Dillard mencatat pendapat beberapa sarjana, bahwa kemungkinan kitab Tawarikh dikomposisi ulang dengan menggunakan narasi sebelumnya, tradisi lokal, atau pun sumber-sumber tertulis yang lebih awal.[19] Dengan penanggalan tersebut, kata Israel yang dikisahkan di dalamnya mengacu pada suku Yehuda dan Benyamin, bahkan cakupannya lebih terbatas lagi, yakni repatriasi yang telah kembali dari pembuangan di Babilonia.[20]

Nama "Tawarikh" untuk kitab ini terlacak pada judul Latin Hieronymus tahun 420 *chronicon totius divinae historiae* (Tawarikh dari keseluruhan sejarah ilahi).[21] Kitab Tawarikh aslinya merupakan satu kitab, yang dikomposisi secara bertahap dengan penyisipan-penyi-

---

[12] Rudiger Schmitt, "Yahweh's Wars in the Pentateuch and Their Function for the Cultural Memory of Ancient Israel" dalam Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, Niels Peter Lemche (Ed), *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts* (New Jersey: Gorgias Press, 2012), 229-243.

[13] Rudiger Schmitt.

[14] John Van Saters, "Cultural Memory and The Invention of Biblical Israel" dalam Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, Niels Peter Lemche (Ed), *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts (*New Jersey: Gorgias Press, 2012), 67.

[15] John Van Saters.

[16] John Van Saters.

[17] John Van Saters.

[18] Waldemar Chrostowski, "The Books of Chronicles and Ezra-Nehemiah as a Project of New Future for Israel." C*ollectanea Theologica* 90 (2020) no. 5 (153–191), 154-157. czasopisma.uksw.edu.pl/index.php/ct DOI http://doi.org/10.21697/ct.2020.90.5.08.

[19] Raymond B. Dillard, *World Biblical Commentary Volume 15: 2 Chronicles* (Gen. Eds: David A. Hubbard and Glenn W. Barke) (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 1986), "Form/Structure/Setting". ePub edition April 2018: ISBN 978-0-310-58849-8.

[20] Chrostowski, "The Books of Chronicles", 161.

[21] Gerzt, et.al. *Purwa Pustaka*, 787.

sipan dari banyak materi atau pun dikonstruksi dari berbagai sumber menjadi lapisan dasarnya (*Chronistic Base Layer*/ChrBL). ChrBL ini diperluas dengan penambahan sumber Ezra-Nehemia menjadi komposisi model terakhir Sejarah Kronistik (ChrH), yang meliputi 1 Tawa-rikh-Nehemia 13, sebagai hasil peredaksian tahap akhir.[22]

Teks 2 Tawarikh 7:20 merupakan bagian dari ucapan doa Yosafat (ay. 6-12). Keseluruhan doa tersebut berada di bagian pertama dari narasi perang dengan Moab dan Amon (ay. 1-30), di samping ringkasan akhir pemerintahan Yosafat dalam bagian berikutnya (ay. 31-37) dari keseluruhan struktur pasal 20. Ucapan doa Yosafat disampaikan di tengah jemaat Yeru-salem (ay. 5) menyusul narasi doa jemaat (ay. 13), inspirasi dari Yahaziel (ay. 14), nubuat (ay. 15-17), tanggapan dan ucapan syukur (ay. 18-19), perang (ay. 20-28), dan kesimpulan (ay. 29-30, Tuhan berperang melawan musuh Israel dan Israel menjadi aman. Sebelum ucapan doa Yosafat didahului dengan latar belakang, yaitu serangan (ay. 1-2) dan orang-orang berkum-pul di Yerusalem (ay. 3-4).[23] Doa Yosafat (ay. 6-12) terbagi dalam tiga tahap, mencakup dasar teologis umum (ay. 6-9), sifat ancaman (ay. 10-11), dan permohonan campur tangan (ay. 12). Pada bagian ini perangkat retorika digunakan dalam doa Yosafat.[24]

Teks ayat 20 ini merupakan bagian dari narasi kronistik yang termasuk dalam konsep perang suci. Prinsip perang suci adalah bahwa perang manusia dan hasilnya, baik kegagalannya maupun keberhasilannya, ditentukan oleh campur tangan Tuhan. Perang adalah wilayah kekuasaan Allah, seperti diungkapkan dalam 2 Tawarikh 20:15: "…sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah."[25] Narasi perang suci dan kisah pertempuran epik dalam kitab Tawarikh merupakan tema khas ketidakberdayaan Yehuda di hadapan musuh yang jumlahnya jauh lebih besar.[26] Sebagaimana ciri kronik, reaksi Yosafat dalam menghadapi serangan Moab, Amon, dan Meunim tersebut tidak bersifat militer namun juga tidak sepenuhnya pasif, melainkan meminta pertolongan Tuhan. Ayat 7 merupakan bagian dari unit yang lebih besar, yakni doa Yosafat (ay. 5-13) yang bersifat persuasif. Dasar permohonan Yosafat adalah bahwa Allah berkuasa atas semua kerajaan bangsa-bangsa (ay. 6) dan Israel mewarisi tanah karena hubungan kekerabatan dengan Abraham "sahabat Allah."[27]

Jadi, doa Yosafat ini menjadi bagian yang diredaksi ulang jauh sesudah masa Yosafat dan masa Abraham. Namun demikian, *Sitz im Leben* pada saat peredaksian tersebut berciri bahwa bangsa Yehuda telah kembali dari pembuangan Babel tetapi berada dalam jajahan politik Persia, Bait Suci kedua telah selesai dibangun tetapi kejayaan bangsa belum pulih, dan jati diri bangsa sebagai umat pilihan Allah sedang mengalami krisis dan sedang dibangun ulang. Pertanyaannya: Mengapa pengakuan akan kekuasaan Allah, Israel sebagai pewaris tanah atas dasar hubungan kekerabatan dengan nenek moyangnya Abraham, dan julukan Abraham "sahabat Allah" menjadi ingatan yang sudah lama hidup di tengah bangsa itu dan digaungkan kembali pada masa kemudian?

Konsep Ingatan Budaya Jan Assmann

Pengertian ingatan budaya dapat diringkas dari penjelasan Jan Assmann sebagai bentuk ingatan bersama yang berakar dari peristiwa penting masa lalu yang terus dikenang melalui

[22] Gerzt, et.al. 788, 795-797.

[23] Sara Yafet, *I & II Chronicles: A Commentary* (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1993), "II Chronicle". "20:1-21:1". "*C. Structure, sources and form.*"

[24] Yafet, "D. Comment."

[25] Yafet, *I & II Chronicles*, "II Chronicle". "20:1-21:1".

[26] Dillard, *2 Chronicles,* "Comment". Lihat juga: P C Beentjes, "*War Narratives in the Book of Chronicles: A new Proposal in Respect of Their Function." HTS* 59(3) (2003), 587, 595.

[27] Dillard, "D. Commentary".

pembentukan budaya (seperti teks, ritus, monumen) dan komunikasi institusional (seperti pembacaan, perayaan, praktik) yang memungkinkan makna kolektif masa lalu menjadi hidup kembali lintas generasi dengan menyatukan tiga unsur memori, ekspresi budaya, dan komunikasi kelompok.[28]

Assmann adalah seorang *egyptolog* berkebangsaan Jerman[29] dengan beberapa buku yang dihasilkannya, antara lain: adalah *Death and Salvation in Ancient Egypt (2001), Of God and Gods: Egypt, Israel, and the Rise of Monotheism* (2008), dan *From Akhenaten to Moses: Ancient Egypt and Religious Change* (2014). Dia juga dikenal sebagai ahli budaya. Assmann telah mengembangkan konsep ingatan budaya (*cultural memory*) yang telah dirintis oleh ahli sebelumnya seperti Maurice Halbwachs (1877-1945) yang berorientasi pada ingatan sosial.[30] Ingatan sosial tersebut tergantung waktu dan ruang sosial dan ingatan tersebut tidak bersifat tunggal, tergantung kebutuhan dan tradisi sub-sub kelompok.[31] Pengaruh Halbwachs sangat kuat dalam diri Assmann tercermin dari buku yang ditulisnya *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remenbrance, and Political Imagination* (2011), yang di dalamnya membahas konsep ingatan kolektif Halbwachs secara khusus.[32] Perbedaannya dengan Halbwachs, Assmann memasukkan unsur budaya melalui pembentukan tradisi dalam konsepnya sebagai jalan agar ingatan kolektif tersebut diteruskan lintas generasi. Konsep ingatan budaya Assmann telah dituangkan dalam banyak karya tulisnya. Di samping karya buku tahun 2011 di atas, tulisan lain di antaranya: buku *Religion and Cultural Memory: Ten Studies* (2006); bab buku "Communicative and Cultural Memory" dalam buku *Cultural Memories* (2011); artikel jurnal "Collective Memory and Cultural Identity" (1995); dan lain-lain.

Konsep ingatan budaya, menurut Assmann, terjadi dalam hubungan tiga tema, meliputi: ingatan masa lalu, identitas (imajinasi politik), dan kesinambungan budaya (pembentukan tradisi). Setiap budaya mengandung struktur penghubung yang berlangsung dalam dua tingkat, yaitu sosial dan temporal. Tingkat sosial berarti ada unsur ikatan bersama orang-orang dengan area umum pengalaman, harapan, dan tindakan yang memberi mereka kepercayaan dan orientasi. Tingkat temporal berarti ada keterhubungan antara hari ini, hari kemarin, dan hari mendatang. Pengalaman dan kenangan hari ini tergabung dengan gambaran dan kisah masa yang lain secara dinamis dan membawa harapan dan kesinambungan dengan masa berikutnya.[33]

Ingatan budaya ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui: ritual, benda-benda (simbol, ikon, representasi seperti monumen, makam, candi, dsb), bahasa, komunikasi dan teks,[34] atau secara ringkas melalui sirkulasi seremonial (perayaan dan ritual),[35] kodifikasi,[36]

---

[28] Jan Assmann and John Czaplicka, "Collective Memory and Cultural Identity." *New German Critique*, No. 65, Cultural History/Cultural Studies (Spring - Summer, 1995), 128-129. Stable URL: http://www.jstor.org/stable/488538.

[29] V.V. Zhdanov, "Theory of "Cultural Memory" by J. Assmann and Reflection of Multiculturalism: Myth, Memory and Remembrance in Cultures of "Axial Age". Наука, история, культура. Science, History, Culture. Vol. 27 No. 2 421—430 (2023), 424.

[30] Alon Confino, "Collective Memory and Cultural History: Problems of Method". *The American Historical Review,* Vol. 102, No. 5. (Dec., 1997: 1386-1403), 1392.

[31] Maurice Halbwachs, *The Collective Memory*. (New York: Harper Colophon Books,1980), 80-86, 88-91.

[32] Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination* (Cambridge University Press, 2011), 21-31.

[33] Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization*, 2.

[34] Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization*, 6-7.

[35] Jan Assmann, *Religion and Cultural Memory: Ten Studies* (Standford: Stanford University Press, 2006), 39-40.

[36] Assmann, *Religion and Cultural Memory, 40-41.*

dan kanonisasi.[37] Hal penting lainnya bahwa, ingatan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan, tetapi juga menjadi tempat pembangkit interpretasi yang memberi makna bagi budaya; tidak hanya wadah atau catatan tindakan masa lalu, tetapi juga strategi untuk tindakan masa yang akan datang.[38] Assmann memandang teks-teks suci tidak hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingat dan menafsirkan peristiwa-peristiwa kunci dalam sejarah mereka. Di bagian lain, dia juga memahami narasi tersebut sebagai mekanisme budaya, yang disebutnya "teknik memori budaya" (*cultural mnemotechnics*) yang menjaga dan memperbarui ingatan kolektif masyarakat.[39]

Persoalannya, apa sebenarnya yang mendukung ingatan masa lalu itu dan menjadi ingatan kolektif yang dipertahankan? Assmann menjelaskan, bahwa penopang ingatan kolektif adalah titik tetap (*fixed point*), berupa peristiwa-peristiwa penting pada masa lalu yang ingatannya dipertahankan melalui pembentukan budaya (teks, ritus, monumen) dan komunikasi yang melembaga (bacaan, praktik, ketaatan) sebagai kesinambungan identitas dan ins-pirasi masa kini. Bentuk budaya dan komunikasi yang melembaga tersebut disebut Assmann sebagai "figur ingatan" (*figures of memory*).[40]

Pertanyaan yang lain, bagaimana mekanisme ingatan budaya agar tetap hidup dan relevan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang? Assmann menjelaskan melalui konsep *mythomotor of memory,* yaitu ingatan masa lalu dalam bentuk narasi (mitos) yang dikisahkan ulang sebagai sejarah dan juga sekaligus sebagai penggerak tindakan kolektif, membentuk identitas, pendorong perubahan sosial dan politik. Masa lalu yang dikisahkan ulang tersebut berfungsi sebagai *foundational memory,* yaitu ingatan masa lalu yang menjadikan masa kini menjadi sesuatu yang bermakna, diilhami secara ilahi, bersifat penting, dan tidak dapat diubah. Fungsi sebaliknya, bahwa ingatan masa lalu yang dikisahkan berasal dari penilaian kegagalan masa kini dengan menekankan kesalahan, kehilangan, dan terpinggirkan, serta membangkitkan ingatan masa lalu sebagai zaman heroik, disebutnya sebagai fungsi *contra-present memory.*[41]

Memaknai Julukan "Sahabat Allah" melalui Ingatan *Budaya*

Tiga tema yang disebut Assmann sebagai ingatan budaya, meliputi: ingatan, identitas, dan kesinambungan, dipenuhi dalam teks 2 Tawarikh 20:7 (bagian dari kelompok ay. 6-12) yang dapat dilihat dalam dua sisi. Sisi pertama dilihat dari tokoh Yosafat dan sisi kedua dilihat dari redaktur kitab Tawarikh. Setiap narasi dapat dilihat dari sisi ini. Sisi pertama diperli-

[37] Assmann, *Religion and Cultural Memory, 41-42*.

[38] David N. Gottlieb, *Second Slayings: The Binding of Isaac and the Formation of Jewish Cultural Memory.* (New Jersey: Gorgias Press, 2019), 8. Lihat juga: Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization,* 6-7.

[39] Memori budaya tidak diwariskan secara biologis untuk tetap hidup dari generasi ke generasi tetapi melalui mekanisme yang disebut Jan Assmann 'mnemoteknik budaya', yaitu penyimpanan, pengambilan, dan komunikasi makna. Mnemoteknik ini menjamin kesinambungan budaya dan identitas kelompok. Identitas kelompok merupakan produk memori dan direproduksi secara bersama. Reproduksi memori kelompok sebagai pembentuk identitas menggunakan dasar pengetahuan berupa simbolik mitos, lagu, tarian, pepatah, hukum, teks suci, gambar, ornamen, lukisan, rute prosesi, sebagai pembentuk identitas. Memori budaya beredar dalam bentuk peringatan yang awalnya terkait dengan ritual dan festival. Lihat: Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization,* 72.

[40] Jan Assmann and John Czaplicka, "Collective Memory and Cultural Identity." *New German Critique*, No. 65, Cultural History/Cultural Studies. pp. 125-133 (Spring - Summer, 1995), 129, Published by: New German Critique. Stable URL: http://www.jstor.org/stable/488538. Lihat juga: Jan Assmann, "Communicative and Cultural Memory." In Peter Meusburger, Michael Heffernan, Edgar Wunder (Hg), *Cultural Memories. The Geographical Point of View* (Knowledge and Space 4) (Dordrecht; Heidelberg; London; New York: Springer, 2011:15-27), 19.

[41] Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization,* 62.

hatkan oleh Yosafat melalui teks yang berisi doanya kepada Allah sebagai ingatan: penghalauan penduduk Kanaan, pemberian tanah itu kepada keturunan Abraham, Abraham "sahabat-Mu" (Ibrani: *'ohabka*, "yang Engkau kasihi); Israel sebagai umat Allah; dan tanah itu diberikan Allah bagi Israel selama-lamanya. Ingatan tersebut sekaligus menjadi identitas teologis mereka di hadapan Allah dan di hadapan bangsa-bangsa. Momen mentransmisikan ingatan itu dilakukan Yosafat melalui doa publik di hadapan segenap umat Israel yang membentuk kenangan mereka. Sisi kedua diperlihatkan oleh redaktur Tawarikh yang mengaktifkan ingatan melalui teks doa Yosafat pada saat krisis pascapembuangan. Redaktur membangkitkan inga-tan, membangun identitas, serta menstrasmisikan ingatan komunal itu melalui narasi adegan Yosafat berdoa kepada Allah dalam konteks perang suci, pertama-tama bagi audiens kitab Tawarikh itu, dan selanjutnya kepada pembaca Tanakh dan pembaca PL pada masa-masa berikutnya. Sisi pertama merupakan ingatan komunikatif, sedangkan sisi kedua sebagai ingatan budaya dalam terminologi Assmann. Ingatan komunikatif berlangsung selama 3-4 generasi, atau 80-100 tahun, sedangkan ingatan budaya berlangsung lebih lama dari itu.

Dalam konsep selanjutnya, Assmann menjelaskan bahwa ingatan budaya sebagai konkretitasi identitas, yaitu memberikan pengetahuan tentang perbedaan tajam antara mereka yang termasuk dan yang tidak termasuk Israel.[42] Dengan konsep tersebut berarti, bahwa identitas Israel sebagai umat Allah dan keturunan dari sahabat-Nya menjadi pembeda dengan bangsa lain. Israel dapat membedakan antara orang dalam dan orang luar Israel. Itulah penguatan kesadaran identitas dan batas komunitas yang dilakukan oleh redaktur akhir kitab Tawarikh terhadap komunitas Yehuda pasca pembuangan yang tidak memiliki kejayaan nasional dan masa depan yang jelas.

Konsep ingatan budaya mencakup kumpulan teks, gambar, dan ritual pada setiap masyarakat pada setiap zaman. Mereka mengolah ingatannya untuk membangun dan menyampaikan citra diri komunal tersebut. Pengetahuan kolektif tersebut menjadi dasar kesadaran akan kesatuan dan kekhususan komunitas.[43] Penulis Tawarikh membangun identitas diri komunal Israel sebagai umat Allah dan keturunan dari sahabat Allah tersebut melalui teks yang diredaksinya. Klaim eksistensial citra diri seperti itu dibutuhkan sebagai pemersatu antara orang-orang buangan yang telah kembali ke Yerusalem. Demikian juga eksistensi citra diri bersama sebagai etnis khusus yang berbeda dari bangsa-bangsa lain memungkinkan dibangun oleh penulis Tawarikh karena cocok dengan ideologi politik kekaisaran Persia sebagaimana dijelaskan Jakob Wohrle. Menurut Wohrle, gagasan Persia tentang kekaisaran dibangun dalam negara-negara individual dengan identitasnya masing-masing. Raja Persia menggambarkan mereka sebagai "raja negara-negara", yang berbeda dengan ideologi politik para penguasa Asiria dan Babilonia yang menggambarkan diri mereka sebagai "raja dunia" dan "raja empat penjuru" yang tidak mengakui negara-negara individual. Karena gagasan Persia seperti itu, Koresh memulangkan orang-orang tertentu ke negara mereka masing-masing dan terkonfirmasi oleh prasasti Dairus dan raja-raja berikutnya. Bumi, menurut ideologi kekai-saran Persia, diciptakan sebagai tempat kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, masing-masing bangsa memiliki tempatnya masing-masing di wilayahnya sendiri.[44]

---

[42]Assmann and Czaplicka, *"Collective Memory"*, 130.

[43] Assmann and Czaplicka, *"Collective Memory"*, 132.

[44]Jakob Wöhrle, "Abraham Amidst the Nations: The Priestly Concept of Covenant and the Persian Imperial Ideology" dalam Richard J. Bautch and Gary N. Knoppers (eds.), *Covenant in the Persian Period from Genesis to Chronicles* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015), 7, 32-34.

Klaim eksistensi citra diri diperlukan juga untuk memperkuat legitimasi bagi Israel sebagai penerus sah perjanjian kekal Allah atas kepemilikan tanah, meskipun bangsa itu tidak memiliki kemerdekaan politik. Ingatan akan perjanjian Allah tersebut telah dikisahkan dalam narasi Abraham, leluhur mereka, dalam kitab Kejadian pasal 12, 13, 15, 17, 22; kitab Keluaran pasal 6, serta kitab Ulangan pasal 1 dan 34. Perjanjian tersebut terus berlaku kekal bagi Israel karena mereka adalah keturunan sah Abraham, apalagi keberadaan relasi pribadi yang begitu dekat antara Allah dan Abraham, bahwa Abraham adalah sahabat Allah. Perjanjian Allah dengan Abraham mendapat jaminan dari Allah sendiri (Kej. 15:17, kemungkinan sumber J) melalui teofani Allah dalam bentuk perapian yang berasap dan suluh yang berapi lewat di antara potongan-potongan daging dan memiliki alat simbolik pengikat yaitu sunat (Kej. 17:11 sumber P) sebagai tanda perjanjian.[45] Kenangan terhadap perjanjian dengan jaminan yang dilakukan Allah dan peneguhan sunat sebagai respon Abraham dan keturunannya sangat berarti bagi Israel yang sedang mengalami krisis nasional dan ancaman dari bangsa-bangsa sekitarnya seperti yang terjadi pada zaman Yosafat dan pada zaman radaktur akhir Tawarikh.

Kenangan tentang kisah-kisah leluhur pada masa lalu itu sangat berarti. Assmann menjelaskan, bahwa para leluhur adalah figur-figur simbolis dan setiap kisahnya melekat sebagai kenangan.[46] Peristiwa perjanjian itu sendiri sebagai "fixed points" (titik-titik tetap), yaitu sejarah masa lalu yang penting, dalam konsep ingatan budaya Assmann. Dia menjelaskan: "Cultural memory rests on fixed points in the past. Even in cultural memory, the past is not preserved as such but rather is galvanized in symbols…"[47] ("Memori budaya bertumpu pada titik-titik tetap pada masa lalu. Bahkan dalam memori budaya, masa lalu tidak dilestarikan begitu saja, melainkan digalvanisasi dalam simbol-simbol…"). Penjelasan Assmann dalam tulisan lainnya menyatakan, bahwa *fixed points* tersebut merujuk pada peristiwa-peristiwa penting masa lalu yang telah menjadi pusat ingatan kolektif dan identitas mereka. Assmann menyebutnya sebagai *figures of memory*.[48]

Dengan mendasarkan pada ciri kronik 2 Tawarikh 20:7 sebagai bagian dari doa Yosafat (ay. 5-13), bahwa Yosafat menghadapi serangan Moab, Amon, dan Meunim bukan dengan jalan militer melainkan meminta pertolongan Tuhan dengan berdoa. Para musuh dikalahkan Israel tidak dengan bertempur melainkan dengan berdiri saja di tempatnya (ay. 17) karena Tuhan yang membuat penghadangan terhadap mereka (ay. 22). Dasar permohonan Yosafat adalah bahwa Allah berkuasa atas semua kerajaan bangsa-bangsa (ayat 6) dan Israel mewarisi tanah karena hubungan kekerabatan Allah dengan nenek moyangnya, yakni Abraham yang adalah "sahabat Allah." Julukan "sahabat Allah" tersebut menjadi standar di dalam kepercayaan Yudaisme.[49]

Sebagai *figures of memory*, Abraham memiliki makna simbolik yang diingat Israel. Meminjam pandangan Piotr Petrykowski, bahwa temuan referensi tentang Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Daud, atau Salomo merupakan jenis simbolisme tradisi yang khusus dan

[45]E.A. Speiser, *Genesis: Introduction, Translation, and Notes* (Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc., 1964), 110, 126.

[46]Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 37.

[47]Idem, "Communicative and Cultural Memory." *In Peter Meusburger, Michael Heffernan, Edgar Wunder (Hg.), Cultural Memories. The Geographical Point of View (Knowledge and Space 4) (Dordrecht; Heidelberg; London; New York 2011), 19.*

[48]Assmann and Czaplicka, "Collective Memory and Cultural Identity", 129.

[49]Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York : Doubleday, 2002), 201.

sekaligus sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan. Dalam tradisi Yahudi, ingatan juga bukanlah tujuan akhir, melainkan sebagai cara khusus untuk membentuk masa kini dan masa depan.[50] Penyebutan dalam doa Yosafat bahwa Israel sebagai keturunan dari sahabat Allah, yakni Abraham, memupuk keyakinan teologis akan jaminan keberlangsungan bangsa itu pada masa kini dan masa depan, meskipun secara politis mereka berada di bawah kekuasaan kekaisaran Persia.

Doa Yosafat tersebut merepresentasikan aktifasi ingatan budaya berupa figur pendiri. Dalam konteks *Sitz im Leben* pasca pembuangan periode Persia, redaktur Tawarikh juga mengaktifasi ingatan budaya Israel yang lemah secara militer untuk tidak mengambil jalan konfrontasi perang dengan Kekaisaran Persia melainkan menghadapinya dengan strategi teologis melalui berdoa. Israel, dalam hal ini adalah Yehuda dan Benyamin, bahkan dalam konteks yang lebih terbatas lagi adalah orang-orang buangan yang kembali, perlu menerapkan strategi Yosafat dengan keyakinan yang didasarkan pada identitas teologis mereka sebagai keturunan dari sahabat Allah tersebut. Dengan demikian, julukan sahabat Allah adalah alat untuk menguatkan kepemilikan tanah secara spiritual pada saat Israel lemah secara politik untuk berkuasa atas tanahnya sendiri sekaligus meneguhkan identitas dan membangun harapan masa depan sesuai identitasnya itu.

Sesuai konsep *foundational memory* menurut Assmann, 2 Tawarikh 20:7 sebagai bagian dari doa Yosafat berfungsi sebagai pembangkit ingatan pendiri Israel itu, yakni Abraham. Di samping sebagai patriakh bangsa dan penerima janji (Kej. 15 dan 17), dia juga disebutnya "sahabat-Mu." Yosafat (dan Israel) mengingat identitasnya sebagai keturunan dari sahabat Allah. Identitas itu dibangun, dipelihara, dan diaktifkan melalui penyebutan "Abaraham, sahabat-Mu" dalam doa publik Yosafat sebagai dasar permohonan pembelaan kepada Tuhan. *Foundational memory* leluhurnya sebagai sahabat Allah itu dikenang kembali oleh redaktur kitab Tawarikh untuk mengingatkan bangsanya.

Dalam konteks waktu kepenulisan kitab Tawarikh, hal yang semula merupakan *foundational memory* tersebut selanjutnya menjadi ingatan kontra-kekinian (*contra-present memory*) pada masa pascapembuangan. Keturunan Abraham sedang mengalami kondisi yang tidak mencerminkan bahwa nenek moyangnya adalah sahabat Allah, namun redaktur Tawarikh tetap mengangkat julukan "Abraham, sahabat-Mu" itu dalam narasi doa Yosafat ketika menghadapi perang. Yehuda sedang mengenang, bahwa tanah itu diberikan untuk selama-lamanya, meskipun kenyataannya mereka telah kehilangan tanah. Mereka tetap meyakini tanah itu miliknya selama-lamanya. Yehuda mengingat, bahwa diri mereka adalah keturunan Abraham yang menjadi pewaris sah janji Allah, meskipun kenyataannya mereka telah kehilangan hak sebagai pewaris itu. Yehuda mengingat, bahwa nenek moyang mereka adalah sahabat Allah, meskipun kini kenyataan mereka mengalami peristiwa yang tidak menggambarkan sebagai keturunan dari sahabat Allah. Ingatan kontra-kekinian tersebut dihadirkan untuk mengimbangi keterpurukan masa kini dengan kejayaan masa lalu, sekaligus menghadirkan harapan indah pada masa depan.

Dengan demikian, tujuan redaktur Tawarikh meredaksi kembali doa Yosafat adalah untuk memanggil kembali ingatan komunitas Yehuda pascapembuangan agar jalan spiritual itu, yakni jalan doa yang dicontohkan Yosafat ditempuh untuk menghadapi musuh asing, yakni kekaisaran Persia. Allah pasti tidak melupakan identitas mereka di hadapan-Nya sebagaimana identitas yang menjadi ingatan turun-temurun.

[50]Piotr Petrykowski, "The Memory of the Beginning: At the Source of Identity…" *Eligija ir Kultūra*. Vol. 18–19 (126–135). (2016), 127. ISSN 1822-4539 eISSN 1822-4571. DOI: https://doi.org/10.15388/Relig.2016.10

Analisis terhadap 2 Tawarikh 20:7 dengan metode ingatan budaya yang dikembangkan Jan Assmann menghasilkan beberapa temuan, bahwa: situasi buruk yang dihadapi umat Tuhan dapat dihadapi tidak dengan cara kekerasan fisik melainkan dengan cara non-kekerasan, yaitu berdoa yang terbukti efektif. Ingatan tentang identitas komunal bahwa Israel dan Yehuda adalah keturunan dari orang yang dijuluki sahabat Allah juga menguatkan ketabahan mereka dan meyakinkan permohonan untuk mendapatkan pembelaan dari Tuhan. Akhirnya, ingatan-ingatan setiap zaman dapat diteruskan dari generasi ke generasi sehingga identitas komunal sebagai keturunan dari seorang yang dijuluki sahabat Allah menciptakan harapan baru untuk keluar dari masalah.

Implikasi bagi Gereja Masa Kini

Sebagian umat Kristen, di Indonesia mengalami kesulitan dan tantangan yang sangat besar dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang heterogen. Hak-hak hidup sebagai insan beragama dan hak-hak untuk menjalankan kewajiban beragama yang dijamin UUD 1945, kususnya pasal 29 ayat 2, belum terpenuhi. Padahal hak tersebut, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 28I ayat (1), 28E ayat (1)-(3), dan 28G ayat (1) (Amandemen ke-2), termasuk hak *non-derogable*, yaitu hak yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apa pun.[51]

Negara belum hadir secara merata untuk memberikan perlindungan bagi umat Kristen sehingga mereka dapat hidup sesuai identitas komunalnya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Peristiwa-peristiwa destruktif dan intimidatif pun masih cukup mewarnai media-media massa dan media-media sosial hingga saat ini. Baru-baru ini, Tempo misalnya, melaporkan adanya retreat pelajar Kristen di Cidahu Sukabumi dibubarkan warga.[52] Peristiwa seperti itu bukanlah kejadian tunggal. Konflik agama di Indonesia menelan korban ratusan gereja.[53]

Dalam kondisi seperti itu, meskipun tidak mengalami kondisi penjajahan bangsa asing, umat Kristen dapat belajar dari ingatan budaya orang Yehuda untuk menghadapi situasi sulit tersebut dengan tidak menggunakan perlawanan fisik. Allah penguasa bangsa-bangsa telah memberikan ruang hidup bagi Yehuda di tanah airnya meskipun ada pembatasan-pembatasan dari penguasa Persia, demikian juga komunitas Kristen yang tidak dengan leluasa hidup untuk mempraktikkan keberagamaanya. Sebagaimana ingatan Yosafat dan ingatan redaktur kitab Tawarikh bahwa bangsanya adalah keturunan dari sahabat Allah yang men-dapat pembelaan dari Allah sehingga tidak perlu melakukan perlawanan dengan jalan kekerasan, demikian juga harapan segenap gereja Tuhan dengan ingatan sebagai sahabat Yesus pun (bdk. Yoh. 15:13-15) diyakinkan akan mendapat pembelaan dari Dia.

KESIMPULAN

Penelitian tentang julukan Abraham adalah sahabat Allah dengan metode ingatan budaya dan menghubungkannya dengan *Sitz im Leben* teks 2 Tawarikh 20:7 melengkapi penelitian yang belum dilakukan sebelumnya. Teks doa publik Yosafat yang menyebut Abraham sebagai "sahabat Allah" merupakan ingatan masa lalu yang digunakan sebagai

[51] *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, Cetakan ke-19 (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2020), 15, 67, 68, 69, 70.

[52] "Retreat Pelajar Kristen di Cidahu Sukabumi Dibubarkan Warga." *Tempo*, 30 Juni 2025. Sumber: https://www.tempo.co/politik/retret-pelajar-kristen-di-cidahu-sukabumi-dibubarkan-warga-1854962. Diakses: 30 Juni 2025.

[53] Sudianto Manullang, "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Ta Deum. Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan.* Vol 4 No 1. (Juli-Desember 2014), 101-102.

alat teologis redaktur kitab Tawarikh pada masa pascapembuangan untuk membangun identitas dan menciptakan harapan bagi bangsa Yehuda yang telah kehilangan masa kejaya-annya. Mereka kembali dari Babelonia namun tetap berada di bawah kekuasaan Persia. Dalam kerangka pemikiran Jan Assmann, redaktur Tawarikh menggunakan ingatan melalui narasi Yosafat yang menyebut Abraham sahabat Allah itu sebagai *foundational memory*. Namun, dalam konteks waktu peredaksian narasi itu menjadi *contra-present memory*. Ingatan pendiri yang dikenang kejayanaannya tersebut untuk mengimbangi realitas krisis masa kini sekaligus menumbuhkan harapan kolektif di masa depan bahwa keberadaannya sebagai sahabat Allah akan membuat Allah menolongnya. Jalan spiritual berupa doa dan ketekunan iman memberikan hasil yang efektif karena Yehuda adalah keturunan dari sahabat Allah, yaitu Abraham. Pelajaran teologis dari 2 Tawarikh 20:7 menunjukkan bahwa identitas umat Allah dikuatkan melalui ingatan akan hubungan istimewa dengan Allah. Umat Yehuda adalah keturunan dari sahabat Allah, sedangkan gereja Tuhan adalah sahabat Yesus Kristus sehingga akan mendapatkan pertolongan dari-Nya. Berhadapan dengan kekuatan eksternal yang memusuhi, gereja Tuhan tidak menghadapinya dengan kekuatan fisik, tetapi melalui doa dan ketekunan iman.

REFERENSI

"Retreat Pelajar Kristen di Cidahu Sukabumi Dibubarkan Warga." *Tempo*, June 30, 2025. https://www.tempo.co/politik/retret-pelajar-kristen-di-cidahu-sukabumi-dibubarkan-warga-1854962.

Assmann, Jan. *Religion and Cultural Memory: Ten Studies*. Stanford: Stanford University Press, 2006.

———, and John Czaplicka. "Collective Memory and Cultural Identity." *New German Critique*, no. 65 (Spring-Summer 1995): 125-133. http://www.jstor.org/stable/488538.

———. "Communicative and Cultural Memory." In *Cultural Memories: The Geographical Point of View*, edited by Peter Meusburger, Michael Heffernan, and Edgar Wunder, 15-27. Knowledge and Space 4. Dordrecht; Heidelberg; London; New York: Springer, 2011.

———. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Beentjes, P.C. "War Narratives in the Book of Chronicles: A New Proposal in Respect of Their Function." *HTS* 59, no. 3 (2003).

Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 2002.

Carstens, Pernille. "Old Testament as the Art of Remembering: Landscape as Paideia." In *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts*, edited by Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, and Niels Peter Lemche. New Jersey: Gorgias Press, 2012.

Chrostowski, Waldemar. "The Books of Chronicles and Ezra-Nehemiah as a Project of New Future for Israel." *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2020): 153-191. DOI: http://doi.org/10.21697/ct.2020.90.5.08.

Confino, Alon. "Collective Memory and Cultural History: Problems of Method." *The American Historical Review* 102, no. 5 (December 1997): 1386-1403.

Dillard, Raymond B. *World Biblical Commentary Volume 15: 2 Chronicles*. General editors David A. Hubbard and Glenn W. Barke. Grand Rapids: Zondervan, 1986. ePub edition, April 2018.

Dudzikova, Marketa. "Friendship with God as an Ultimate Ideal in the Writings of Philo of Alexandria." *AUC Theologica* 10, no. 2 (2020): 9-25.

Gerzt, Jan Christian, et al. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Translated by Robert Setio. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Gottlieb, David N. *Second Slayings: The Binding of Isaac and the Formation of Jewish Cultural Memory*. New Jersey: Gorgias Press, 2019.

Halbwachs, Maurice. *The Collective Memory*. New York: Harper Colophon Books, 1980.

Liverani, Mario. *Israel's History and the History of Israel*. United Kingdom: Equinox Publishing Ltd, 2007.

Ludlow, Jared W. "Abraham in the Old Testament Pseudepigrapha: Friend of God and Father of Fathers." In *Abraham in Jewish and Early Christian Literature*, edited by Sean A. Adams and Zanne Domoney-Lyttle. London: T&T Clark, 2019.

Manullang, Sudianto. "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Ta Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (Juli-Desember 2014): 99-120.

Petrykowski, Piotr. "The Memory of the Beginning: At the Source of Identity…" *Eligija ir Kultūra* 18-19 (2016): 126-135. DOI: https://doi.org/10.15388/Relig.2016.10.

Saters, John Van. "Cultural Memory and The Invention of Biblical Israel." In *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts*, edited by Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, and Niels Peter Lemche. New Jersey: Gorgias Press, 2012.

Schmitt, Rudiger. "Yahweh's Wars in the Pentateuch and Their Function for the Cultural Memory of Ancient Israel." In *Cultural Memory in Biblical Exegesis: Perspectives on Hebrew Scriptures and its Contexts*, edited by Pernille Carstens, Trine Bjornung Hasselbalch, and Niels Peter Lemche. New Jersey: Gorgias Press, 2012.

Soards, Marion L. "The Early Christian Interpretation of Abraham and the Place of James Within that Context." *Journal IBS* (January 1987).

Speiser, E.A. *Genesis: Introduction, Translation, and Notes*. New York: Doubleday & Company, Inc., 1964.

Stedman, Ray C. *Friend of God: The Legacy of Abraham, Man of Faith*. Michigan: Discovery House Publishers, 2010.

Trumbull, Henry Clay. *The Blood Covenant: A Primitive Rite and Its Bearings on Scripture*. New York: Charles Scribner's Sons, 1885.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Cetakan ke-19. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2020.

Vuaran, Stefano. "The Figure of Abraham: An Analysis Based on The Functional Languages of Biblical Hebrew." In "Tipologia lessicale e letteraria relativa ad Abramo nella Bibbia Ebraica." Thesis, Faculty of Humanities, University of Florence, 2005.

Wohrle, Jakob. "Abraham Amidst the Nations: The Priestly Concept of Covenant and the Persian Imperial Ideology." In *Covenant in the Persian Period from Genesis to Chronicles*, edited by Richard J. Bautch and Gary N. Knoppers. Indiana: Eisenbrauns, 2015.

Yafet, Sara. *I & II Chronicles: A Commentary*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1993.

Zhdanov, V.V. "Theory of 'Cultural Memory' by J. Assmann and Reflection of Multiculturalism: Myth, Memory and Remembrance in Cultures of 'Axial Age'." *Science, History, Culture* 27, no. 2 (2023): 421-430.

Zovkic, Mato. "Abraham-Prijatelj Bozji, Covjek Vjere I Djela Prema Jakovljevoj Poslanici." *BS* 76, no. 3 (2005): 755-779.